PENGARUH KEMISKINAN, PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN HUMAN DEVELOPMENT INDEX (HDI) TERHADAP REMITANSI DI LIMA NEGARA ASEAN PERIODE 2010-2023

Rafi Qaidusshidqi Bahri[1*], Charlita Gika Ambro[2], Mutiara Ramadhan[3], Andiena Triana Rizky[4], Laurica Giya Alfiani[5], Fitri Amalia[6]

[1,2,3,4,5,6] *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
E-mail : rafi.qaidusshidqi24@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Dalam upaya mendukung perekonomian negara berkembang, termasuk di kawasan ASEAN, remitansi atau kiriman uang dari luar negeri menjadi salah satu sumber devisa yang cukup strategis. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan Human Development Index (HDI) memengaruhi besarnya aliran remitansi di lima negara ASEAN periode 2010-2023. Dengan pendekatan kuantitatif dan analisis data panel, penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari World Bank. Berdasarkan serangkaian uji pemilihan model, Fixed Effect Model (FEM) terpilih sebagai model yang paling tepat. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemiskinan tidak memberikan dampak signifikan terhadap remitansi, dengan nilai probabilitas mencapai 0,9089. Sebaliknya, variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan prob. 0,0235. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh positif yang signifikan prob. 0,0310, dan HDI juga memberikan pengaruh positif prob. 0,0782. Secara simultan, keempat variabel independen tersebut bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap remitansi. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,959169 mengindikasikan bahwa sekitar 95,92% keragaman pada variabel remitansi dapat dijelaskan oleh model. Dengan demikian, temuan ini mempertegas bahwa kondisi perekonomian dan kualitas pembangunan manusia memainkan peran penting dalam menentukan arus remitansi di negara-negara ASEAN.

Kata Kunci : *Remitansi, Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Human Development Index (HDI), Data Panel, Fixed Effect Model, ASEAN.*

ABSTRACT

In an effort to support the economies of developing countries, including those in the ASEAN region, remittances money sent home from abroad serve as a fairly strategic source of foreign exchange. This study was carried out to examine how poverty, unemployment, economic growth, and the Human Development Index (HDI) influence the flow of remittances in five ASEAN countries over the period 2010–2023. Using a quantitative approach and panel data analysis, the research draws on secondary data obtained from the World Bank. Following a series of model selection tests, the Fixed Effect Model (FEM) was chosen as the most appropriate. The analysis shows that poverty does not have a significant impact on remittances, with a probability value of 0.9089. In contrast, unemployment has a negative and significant effect prob. 0.0235. Meanwhile, economic growth exhibits a positive and significant influence prob. 0.0310, and HDI also shows a positive effect prob. 0.0782. When considered simultaneously, all four independent variables together have a significant effect on remittances. The Adjusted R-squared value of 0.959169 indicates that around 95.92% of the variation in remittances can be explained by the model. Thus, these findings reinforce that economic conditions and the quality of human development play important roles in shaping remittance flows across ASEAN countries.

Keywords : *Remittances, Poverty, Unemployment, Economic Growth, Human Development Index (HDI), Data Panel, Fixed Effect Model, ASEAN.*

PENDAHULUAN

Remitansi atau kiriman uang dari pekerja migran merupakan salah satu sumber aliran dana lintas negara yang cukup penting bagi perekonomian di negara-negara berkembang. Dana ini berasal dari pendapatan para migran yang dikirimkan kepada keluarga atau sanak saudara di kampung halaman. Dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir, remitansi terbukti relatif lebih stabil dibandingkan dengan investasi asing langsung (FDI) maupun bantuan pembangunan resmi dari luar negeri (ODA). Tak hanya mampu menambah pendapatan rumah tangga, remitansi juga membantu memenuhi kebutuhan pokok, membiayai pendidikan dan kesehatan, serta mendorong kegiatan produktif yang pada gilirannya dapat menggerakkan roda pembangunan ekonomi. Karena itu, tidak heran jika remitansi kerap dipandang sebagai salah satu instrumen kunci dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat sekaligus mengurangi kerentanan ekonomi di negara-negara berkembang (Jayaraman dkk., 2021).



Gambar 1. Perbandingan Aliran Remitansi dengan Sumber Pembiayaan Eksternal Lainnya di Negara Berkembang Tahun 2000-2024

Sumber: World Bank, 2024

Berdasarkan Gambar 1, remitansi menunjukkan kenaikan yang cukup konsisten sepanjang 2000–2024, dan menjadi salah satu sumber pemasukan eksternal terbesar untuk negara berkembang. Berbeda dengan FDI, pinjaman luar negeri, investasi portofolio, maupun ODA, remitansi relatif lebih stabil dan tidak mudah naik-turun tajam. Ini mengisyaratkan bahwa remitansi berperan penting dalam mendukung ekonomi negara berkembang sekaligus meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerimanya (*In 2024, Remittance Flows to Low- and Middle-Income Countries Are Expected to Reach $685 Billion, Larger than FDI and ODA Combined*, t.t.).

Di kawasan Asia Tenggara (ASEAN), remitansi memegang peranan yang cukup penting. Pasalnya, beberapa negara di kawasan ini termasuk sebagai pengirim tenaga kerja migran terbesar di dunia. Mencatat data dari Bank Dunia, pada tahun 2023 saja, total aliran dana remitansi ke negara-negara berpendapatan rendah hingga menengah mencapai sekitar US$669 miliar. Sementara itu, khusus untuk wilayah Asia Timur dan Pasifik, angkanya tercatat sekitar US$83 miliar. Filipina menjadi salah satu negara penerima remitansi terbesar di dunia karena memiliki banyak tenaga kerja migran yang tersebar di berbagai negara tujuan (*Remittance Flows Continue to Grow in 2023 Albeit at Slower Pace Migration and Development Brief 39*, t.t.). Ini menegaskan bahwa remitansi masih menjadi sumber pendapatan eksternal yang strategis bagi sejumlah negara

ASEAN, misalnya Indonesia, Filipina, Myanmar, Thailand, dan Malaysia. Namun, besar-kecilnya aliran remitansi ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial-ekonomi di negara asal, seperti tingkat kemiskinan, angka pengangguran, laju pertumbuhan ekonomi, maupun kualitas pembangunan manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi remitansi. Dengan pemahaman tersebut, manfaat remitansi dapat dioptimalkan guna mendukung pembangunan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan ASEAN.

Kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan di negara asal, seperti tingginya tingkat kemiskinan, rendahnya pendapatan per kapita, serta ketimpangan pendapatan, secara konsisten telah menjadi faktor pendorong utama (*push factors*) bagi penduduk di negara-negara berkembang ASEAN untuk melakukan migrasi internasional (Nahar, 2025). Fenomena perpindahan penduduk melintasi batas negara ini merupakan strategi bertahan hidup bagi rumah tangga untuk mencari status ekonomi yang lebih baik dan menghindari "jebakan kemiskinan" *(poverty traps)* yang kronis. Arus migrasi ini kemudian menghasilkan aliran dana yang dikirimkan kembali oleh pekerja migran, yang dikenal sebagai remitansi, di mana dana tersebut memainkan peran krusial dalam meningkatkan tingkat pendapatan keluarga yang ditinggalkan. Remitansi tidak hanya berfungsi sebagai tambahan modal finansial, tetapi juga berperan sebagai instrumen jaring pengaman sosial yang membantu rumah tangga memenuhi kebutuhan esensial seperti pangan, layanan kesehatan yang layak, serta akses pendidikan bagi generasi mendatang.

Dalam lingkup regional Asia Tenggara, remitansi telah berkembang menjadi salah satu pilar pendanaan eksternal terbesar, bahkan dalam hampir tiga dekade terakhir, volumenya secara konsisten telah melampaui aliran Investasi Asing Langsung *(Foreign Direct Investment)* di beberapa negara anggota ASEAN. Keunggulan utama remitansi dibandingkan sumber modal eksternal lainnya adalah sifatnya yang sangat stabil, merupakan transfer privat antar individu, dan memiliki tingkat volatilitas yang rendah bahkan di tengah guncangan ekonomi global. Keunggulan utama remitansi dibandingkan sumber modal eksternal lainnya adalah sifatnya yang sangat stabil, merupakan transfer privat antar individu, dan memiliki tingkat volatilitas yang rendah bahkan di tengah guncangan ekonomi global. Hal ini menjadikan remitansi sebagai sumber keuangan yang jauh lebih andal bagi pemerintah di kawasan ASEAN untuk membantu mengelola krisis ekonomi atau guncangan finansial tiba-tiba dibandingkan dengan FDI yang cenderung fluktuatif selama masa resesi. Di negara-negara penerima besar seperti Filipina, Vietnam, dan Indonesia, remitansi memberikan dukungan finansial yang kokoh yang berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan pembangunan yang lebih luas, termasuk pengentasan kemiskinan multidimensi (Nahar, 2025).

Selain masalah kemiskinan, variabel pengangguran di negara asal turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika arus remitansi. Masalah pengangguran di negara-negara ASEAN sering kali diperparah oleh pertumbuhan angkatan kerja yang sangat cepat yang tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai di pasar domestik ("Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di 5 Negara ASEAN," 2024). Ketidakmampuan pasar tenaga kerja dalam menyerap tenaga kerja yang melimpah ini menyebabkan penurunan produktivitas dan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, yang pada gilirannya menurunkan tingkat kemakmuran hidup (Ningrum dkk., 2020). Kondisi kelangkaan peluang kerja di dalam negeri memaksa tenaga kerja untuk bermigrasi secara internasional guna mendapatkan upah yang lebih kompetitif di luar negeri (Nahar, 2025). Meskipun remitansi menjadi tumpuan finansial keluarga, terdapat diskusi mengenai risiko moral hazard, di mana ketergantungan yang berlebihan pada kiriman uang

dikhawatirkan dapat menurunkan partisipasi tenaga kerja di negara asal dan memicu pengangguran sukarela *(voluntary unemployment)* (Reynaldo Romlin, 2021).

Secara makro ekonomi, pertumbuhan ekonomi suatu negara memiliki keterkaitan yang kompleks dengan kebutuhan akan remitansi. Meskipun pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan, faktanya di negara berkembang, remitansi sering kali dibutuhkan untuk menutupi kelangkaan cadangan devisa dan membayar tagihan impor (Reynaldo Romlin, 2021). Selain itu, remitansi terbukti lebih andal dalam membantu pemerintah mengelola krisis atau guncangan ekonomi dibandingkan sumber modal eksternal lainnya karena sifat volatilitasnya yang rendah.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi turut mengubah karakteristik remitansi, khususnya melalui hadirnya sistem remitansi digital yang semakin efisien dan inklusif. Inovasi ini tidak hanya menurunkan biaya transaksi dan mempercepat proses pengiriman dana, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Dalam konteks ini, remitansi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai transfer dana, melainkan telah berkembang menjadi instrumen penting dalam mendorong inklusi keuangan serta pembangunan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan (Lubis dkk., 2025). Namun demikian, efektivitas remitansi dalam mendorong pembangunan sangat bergantung pada bagaimana dana tersebut dimanfaatkan, apakah bersifat konsumtif atau produktif.

Lebih lanjut, remitansi memiliki implikasi yang signifikan terhadap perekonomian baik pada tingkat mikro maupun makro. Pada tingkat rumah tangga, remitansi mampu meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan konsumsi, akses pendidikan, dan layanan kesehatan. Sementara itu, pada tingkat makroekonomi, remitansi berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui peningkatan cadangan devisa dan aktivitas ekonomi domestik. Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa kontribusi remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu konsisten, tergantung pada kondisi struktural ekonomi dan kebijakan masing-masing negara (Prehatin & Choiri, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara remitansi dan variabel ekonomi lainnya bersifat kompleks dan tidak dapat digeneralisasi.

Dalam kaitannya dengan variabel kemiskinan, pengangguran, dan *Human Development Index* (HDI), ketiganya memiliki keterkaitan erat dalam memengaruhi dinamika ekonomi suatu negara. Tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran mencerminkan rendahnya kapasitas ekonomi domestik, yang pada akhirnya mendorong migrasi tenaga kerja ke luar negeri sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan. Di sisi lain, kualitas pembangunan manusia yang tercermin dalam HDI berperan dalam menentukan daya saing tenaga kerja di pasar global. Negara dengan tingkat HDI yang lebih tinggi cenderung memiliki tenaga kerja yang lebih produktif dan berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih besar, sehingga berdampak pada peningkatan aliran remitansi (Pratomo dkk., 2024). Namun demikian, hubungan ini tidak selalu linear, karena dalam beberapa kasus peningkatan HDI justru diikuti dengan penurunan migrasi tenaga kerja akibat membaiknya kondisi ekonomi domestik.

Selain itu, bukti empiris menunjukkan bahwa pengaruh remitansi terhadap pembangunan manusia di kawasan ASEAN tidak bersifat seragam. Perbedaan struktur ekonomi, tingkat ketergantungan terhadap remitansi, serta kebijakan pemerintah dalam mengelola aliran dana tersebut menyebabkan variasi dampak antarnegara. Pada beberapa negara, remitansi terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, sementara pada negara lain dampaknya relatif terbatas karena pemanfaatan remitansi yang belum optimal untuk kegiatan produktif (Ha,

2025). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam efektivitas remitansi sebagai instrumen pembangunan di kawasan ASEAN.

Lebih lanjut, interaksi antara remitansi dengan variabel ekonomi lainnya seperti investasi asing dan bantuan pembangunan juga menunjukkan adanya perbedaan dampak yang signifikan antarnegara. Kondisi ini mengindikasikan bahwa remitansi tidak dapat berdiri sendiri sebagai faktor penentu pembangunan, melainkan harus dilihat dalam konteks sistem ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana remitansi dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan HDI secara simultan .

Keterkaitan antara kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan Human Development Index (HDI) dengan remitansi menunjukkan hubungan yang kompleks dan saling memengaruhi. Perbedaan kondisi ekonomi, tingkat kesejahteraan, serta kualitas sumber daya manusia di masing-masing negara ASEAN menyebabkan dinamika remitansi yang tidak seragam. Negara dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi cenderung memiliki dorongan migrasi yang lebih besar, sementara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas pembangunan manusia dapat memengaruhi kemampuan tenaga kerja dalam memperoleh pendapatan di luar negeri.

Analisis terhadap remitansi dalam penelitian ini berlandaskan pada konsep ekonomi pembangunan dan migrasi internasional, yang pada dasarnya mengatakan bahwa arus uang kiriman dari luar negeri dipengaruhi oleh macam-macam kondisi sosial dan ekonomi di negara asal. Dalam konteks itu, kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan Human Development Index (HDI) adalah indikator yang sering digunakan untuk menggambarkan seberapa sejahtera dan maju suatu negara. Hubungan keempat variabel tersebut dengan remitansi memang sudah banyak dikaji di berbagai penelitian, namun sayangnya hasilnya masih beragam dan tidak selalu sama. Sebagai acuan dalam mengkaji pengaruh kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan Human Development Index (HDI) terhadap arus remitansi di lima negara ASEAN selama periode 2010–2023, penelitian ini menggunakan sejumlah konsep dan teori yang relevan, antara lain:

Remitansi

Remitansi merupakan sejumlah dana yang dikirimkan oleh pekerja migran kepada keluarga atau kerabat yang berada di negara asal. Remitansi juga menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi rumah tangga penerima karena dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, pendidikan, kesehatan, maupun investasi produktif. Dalam teori *New Economics of Labour Migration* (NELM), keputusan migrasi tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga merupakan strategi rumah tangga untuk mengurangi risiko ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui diversifikasi sumber pendapatan (*Remittances*, t.t.).

Dalam beberapa dekade terakhir, remitansi berkembang menjadi salah satu sumber pembiayaan eksternal yang penting bagi negara berkembang. Bahkan, nilai remitansi di beberapa negara telah melampaui bantuan pembangunan resmi dan menjadi sumber devisa yang relatif stabil dibandingkan investasi asing langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remitansi tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat rumah tangga, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi makro suatu negara.

Di kawasan ASEAN, remitansi memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Penelitian (Nirmala dkk., 2022) menunjukkan bahwa remitansi berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan

ekonomi melalui peningkatan konsumsi serta investasi rumah tangga. Selain itu, (Dutta & Saikia, 2024) menemukan bahwa remitansi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia penerima remitansi karena mampu meningkatkan permintaan agregat dan aktivitas ekonomi domestik.

Sifat aliran remitansi sangat lekat dengan motif altruisme murni (keinginan membantu keluarga) dan motif asuransi bersama (*co-insurance*). Ketika pasar tenaga kerja domestik melemah yang ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran, remitansi berfungsi sebagai jaring pengaman sosial informal (*informal social safety net*) berbasis ikatan keluarga (Setiawan dkk., 2023). Dana kiriman ini mengalir sebagai bantalan ekonomi darurat guna menjaga stabilitas daya beli masyarakat agar tidak runtuh di tengah kelangkaan pendapatan struktural.

Mobilitas tenaga kerja di negara berkembang kerap ditandai oleh fenomena migrasi sirkuler atau non-permanen. Secara teoretis, Kelompok migran ini mempertahankan ikatan emosional sekaligus finansial yang sangat kuat dengan keluarga di daerah asal. Kondisi tersebut berimplikasi pada tingginya frekuensi dan volume pengiriman uang, sebab orientasi utama migrasi sirkuler adalah mentransfer akumulasi pendapatan demi menopang kebutuhan domestik di daerah asal, alih-alih menginvestasikannya di wilayah tujuan (Harsaweni & Meydianawathi, 2026).

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketika individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi karena dapat menghambat peningkatan kualitas hidup masyarakat dan memperlebar ketimpangan sosial (Sari, 2023).

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, kemiskinan sering dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendapatan, terbatasnya akses pendidikan, serta minimnya kesempatan kerja. Tingkat kemiskinan yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum mampu menikmati hasil pembangunan secara merata oleh karena itu, berbagai kebijakan pembangunan umumnya diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan (Pratomo dkk., 2024).

Penelitian (Nahar, 2025) menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki keterkaitan erat dengan migrasi internasional dan remitansi. Rumah tangga yang menghadapi keterbatasan ekonomi cenderung mendorong anggota keluarganya untuk bekerja di luar negeri guna memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pendapatan tersebut kemudian dikirimkan kembali kepada keluarga dalam bentuk remitansi untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kemiskinan struktural berakar dari rendahnya modal manusia (*human capital deprivation*) yang membatasi akses ke sektor kerja formal berupah layak. Keluar dari garis kemiskinan tidak hanya bergantung pada volume masuknya dana transfer seperti remitansi, melainkan pada efektivitas tata kelola keuangan rumah tangga penerima. Teori ini menekankan bahwa kegagalan pengelolaan finansial yang cenderung konsumtif jangka pendek akan menciptakan lingkaran kerentanan baru, sehingga memicu risiko bagi rumah tangga untuk jatuh kembali ke bawah garis kemiskinan setelah arus remitansi terhenti (Ramadhanti & Agustina, 2025).

Kemiskinan dapat dilewati secara instan ketika tambahan modal privat dari luar negeri melonggarkan kendala likuiditas rumah tangga miskin, sekaligus menstimulus denyut aktivitas ekonomi lokal. Menurut (Laitupa dkk., 2025) menjelaskan dalam teorinya bahwa pertumbuhan ekonomi yang dipicu oleh akumulasi remitansi ini akan menciptakan efek menetes ke bawah

(*trickle-down effect*). Pada gilirannya, dampak positif tersebut memperluas kesempatan kerja baru dan secara efektif mereduksi angka kemiskinan agregat di kawasan berkembang.

Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan kesempatan kerja yang mampu disediakan oleh perekonomian (Sari, 2023).

Menurut teori pasar tenaga kerja *(Labuor Market Theory)*, pengangguran terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran kerja. Kondisi tersebut dapat mendorong individu untuk mencari alternatif pekerjaan di luar negeri yang menawarkan peluang kerja dan tingkat upah yang lebih baik dibandingkan negara asal (Sevencan, 2023).

Menurut (Pratomo dkk., 2024) menjelaskan bahwa tingginya tingkat pengangguran dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat karena berkurangnya sumber pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, migrasi internasional sering menjadi salah satu pilihan bagi tenaga kerja yang kesulitan memperoleh pekerjaan di dalam negeri. Melalui migrasi tersebut, pekerja dapat memperoleh penghasilan yang kemudian dikirimkan kepada keluarga dalam bentuk remitansi.

Pengangguran tidak hanya menyebabkan penurunan tingkat pendapatan masyarakat, tetapi juga dapat mendorong rumah tangga untuk mencari sumber penghasilan alternatif melalui migrasi internasional. Dalam perspektif ekonomi migrasi, terbatasnya kesempatan kerja di negara asal menjadi salah satu faktor pendorong (*push factor*) bagi tenaga kerja untuk bekerja di luar negeri dengan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Aktivitas migrasi tersebut kemudian menghasilkan remitansi yang dikirim kepada keluarga di negara asal sebagai bentuk dukungan ekonomi dan upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Silalahi, 2025).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu negara yang ditunjukkan oleh kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan karena mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi umumnya diikuti oleh peningkatan investasi, produktivitas tenaga kerja, dan kesempatan kerja. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperluas peluang masyarakat untuk berpartisipasi dalam pasar kerja internasional (Ramompas & Putra, 2023).

Penelitian (Dutta & Saikia, 2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan remitansi memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga peluang bekerja dua luar negeri menjadi lebih besar. Sebaliknya, remitansi yang diterima rumah tangga mampu meningkatkan konsumsi dan investasi yang pada akhirnya turut mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan rumah tangga dan daya beli masyarakat dapat mendorong konsumsi dan investasi yang pada akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi domestik. Selain itu, keberadaan tenaga kerja Indonesia di luar negeri tidak hanya memberikan manfaat bagi rumah tangga penerima remitansi, tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian nasional melalui aliran devisa yang masuk ke dalam negeri. Dan dapat menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang relatif stabil serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan konsumsi dan investasi produktif (Artina, 2022).

Human Development Indeks (HDI)

Human Development Indeks (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan manusia berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. HDI dikembangkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) sebagai ukuran pembangunan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (UNDP, 2024).

Tingkat HDI yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan kesehatan sehingga kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik. Dalam teori modal manusia *(Human Capital Theory),* pendidikan dan kesehatan dipandang sebagai investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kemampuan individu dalam memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (UNDP, 2024).

Penelitian (Sari, 2023) dan (Pratomo dkk., 2024) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, tenaga kerja memiliki peluang yang lebih besar untuk bersaing di pasar kerja internasional dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Pada *Human Capital Theory*, kompetensi dan tingkat pendidikan migran secara langsung mendikte kapasitas pendapatan mereka di negara tujuan. Dalam lanskap makro regional ASEAN, penguatan *Human Development Index* (HDI) bertindak sebagai katalis pembentukan angkatan kerja yang kompetitif di sektor formal global. Akumulasi arus dana masuk ini pada akhirnya menjadi instrumen penyeimbang (*safety net*) saat pasar tenaga kerja domestik mengalami tekanan berupa tingginya angka pengangguran struktural (Harsaweni & Meydianawathi, 2026).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan Human Development Index (HDI) terhadap remitansi di lima negara ASEAN periode 2010–2023 dengan metode data panel. Ke depannya, temuan penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan bagi studi ekonomi pembangunan serta menjadi acuan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang bertujuan memaksimalkan manfaat remitansi demi kesejahteraan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menganalisis pengaruh kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan *Humas Development Indeks* (HDI) terhadap remitansi pada lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Myanmar, Malaysia, Filipina, dan Thailand selama periode 2010–2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk data panel, yaitu kombinasi antara data runtut waktu *(time series)* dan data antar negara *(cross section)*. Penggunaan data panel memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena mampu menangkap variasi data antar negara sekaligus perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga internasional terpercaya. Informasi mengenai remitansi, kemiskinan, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi diperoleh melalui *World Development Indicators* (WDI) World Bank. Sementara itu, data mengenai *Human Development Indeks* (HDI) diperoleh dari *United Nations Develompent Programme*. Pemilihan negara sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan

tujuan penelitian, yaitu negara anggota ASEAN yang memiliki data lengkap dan konsisten terkait seluruh variabel penelitian selama periode pengamatan.

Dalam penelitian ini, remitansi ditetapkan sebagai variabel dependen (Y) yang diukur menggunakan indikator *Personal Remittances Received (% of GDP).* Variabel independen terdiri atas Kemiskinan (X_1), yang diproksikan melalui *Poverty Headcount Rasio at National Poverty Line (% of Population)*, Pengangguran (X_2) yang diukur menggunakan *Unemployment. Total (% of Total Labor Force)*, Pertumbuhan Ekonomi (X_3) yang di proksikan dengan *GDP Growth (Annual %)*, serta *Human Develompent Indeks* (HDI) (X_4) yang diterbitkan oleh UNDP.

Analisis data dilakukan dengan metode regresi data panel yang diolah melalui perangkat lunak EViews 12. Sebelum menentukan model regresi yang paling sesuai, dilakukan beberapa tahapan pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Ketiga pengujian tersebut bertujuan untuk memilih model terbaik antara *Commond Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$REM_{it} = \beta_0 + \beta_1 POV_{it} + \beta_2 UNEMP_{it} + \beta_3 GDP_{it} + \beta_4 HDI_{it} + \varepsilon_{it}$$

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial *(t-test)* untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap remitansi, serta uji simultan *(f-test)* untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan HDI dalam menjelaskan variabel remitansi pada negara-negara yang menjadi objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan gambaran umum tentang karakteristik data yang diteliti. Data tersebut mencakup variabel remitansi, angka kemiskinan, tingkat pengangguran, laju pertumbuhan ekonomi, serta Human Development Index (HDI) di lima negara kawasan ASEAN sepanjang periode 2010-2023. Beberapa ukuran statistik yang dihitung untuk setiap variabel antara lain nilai rata-rata (mean), nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), dan standar deviasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	Y_REMITANSI	X1_KEMISKINAN	X2_PENGANGGURAN	X3_PERTUMBUHAN_EKONOMI	X4_HDI
Mean	2.854697	6.652857	2.567014	4.211936	0.710357
Median	1.210846	5.800000	3.045000	5.234102	0.711000
Maximum	10.34542	42.20000	5.614000	9.634439	0.819000
Minimum	0.000000	0.000000	0.249000	-12.01637	0.515000
Std. Dev.	3.514045	8.327790	1.471524	4.128631	0.083122
Skewness	1.303680	1.731083	-0.100473	-2.230444	-0.630063
Kurtosis	2.955038	7.099293	1.705105	8.134918	2.501053
Jarque-Bera	19.83434	83.97316	5.008306	134.9451	5.357528
Probability	0.000049	0.000000	0.081745	0.000000	0.068648
Sum	199.8288	465.7000	179.6910	294.8356	49.72500
Sum Sq. Dev.	852.0472	4785.294	149.4113	1176.146	0.476738
Observations	70	70	70	70	70

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki ragam data yang cukup tinggi, baik jika dibandingkan lintas negara maupun lintas waktu. Perbedaan nilai tersebut mencerminkan bahwa setiap negara anggota ASEAN yang menjadi sampel mempunyai kondisi sosial-ekonomi yang berbeda satu sama lain.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menilai apakah model yang lebih baik adalah Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	379.581467	(4,61)	0.0000
Cross-section Chi-square	227.771565	4	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Hasil dari pengujian Chow, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 < 0,05. Angka ini berada di bawah batas signifikansi 5% (0,05), yang berarti hipotesis nol (H_0) gagal bertahan dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Kesimpulannya, Fixed Effect Model (FEM) lebih layak dipakai daripada Common Effect Model (CEM).

3.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menilai apakah model yang lebih baik adalah Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM).

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1518.325866	4	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Hasil dari pengujian Hausman, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 < 0,05. Angka ini ternyata masih di bawah batas signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Kesimpulannya, model yang paling tepat untuk penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Uji Langrange Multiplier (LM Test)

Uji Lagrange Multiplier (LM Test) digunakan untuk menilai apakah model yang lebih baik adalah Common Effect Model atau Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	392.7885 (0.0000)	6.529703 (0.0106)	399.3182 (0.0000)
Honda	19.81889 (0.0000)	-2.555328 (0.9947)	12.20718 (0.0000)
King-Wu	19.81889 (0.0000)	-2.555328 (0.9947)	16.09160 (0.0000)
Standardized Honda	32.62245 (0.0000)	-2.411993 (0.9921)	12.27318 (0.0000)
Standardized King-Wu	32.62245 (0.0000)	-2.411993 (0.9921)	20.06369 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	392.7885 (0.0000)

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Hasil dari Uji Lagrange Multiplier, nilai probabilitas Breusch-Pagan tercatat 0,0000 < 0,05. Angka ini mengindikasikan bahwa Random Effect Model (REM) lebih unggul dibandingkan Common Effect Model (CEM). Akan tetapi, karena hasil Uji Hausman sebelumnya menyatakan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan daripada REM, maka pada akhirnya FEM ditetapkan sebagai model dalam penelitian ini.

Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Setelah melalui serangkaian uji untuk pemilihan model, dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling tepat digunakan. Hasil estimasi dari FEM dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 5. Hasil Regresi Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.417983	3.373804	-0.716693	0.4763
X1_KEMISKINAN	-0.001348	0.011738	-0.114839	0.9089
X2_PENGANGGURAN	-0.323879	0.139411	-2.323203	0.0235
X3_PERTUMBUHAN_EKONOMI	0.056675	0.025671	2.207700	0.0310
X4_HDI	8.269559	4.616461	1.791320	0.0782

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.963903	Mean dependent var	2.854697
Adjusted R-squared	0.959169	S.D. dependent var	3.514045
S.E. of regression	0.710071	Akaike info criterion	2.272619
Sum squared resid	30.75628	Schwarz criterion	2.561711
Log likelihood	-70.54167	Hannan-Quinn criter.	2.387450
F-statistic	203.6118	Durbin-Watson stat	0.738201
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Persamaan nilai substitusi koefisien yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Y_REMITANSI = -2.41798289826 - 0.00134797920655*X1_KEMISKINAN - 0.323879100723*X2_PENGANGGURAN + 0.0566746747334*X3_PERTUMBUHAN_EKONOMI + 8.26955869316*X4_HDI + [CX=F]

Berdasarkan persamaan itu, dapat diketahui bahwa arah hubungan variabel kemiskinan dan pengangguran terhadap remitansi adalah negatif. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dan HDI justru memiliki hubungan positif dengan remitansi.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas secara bersama-sama memengaruhi variabel terikat. Hasil estimasi FEM menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000 < 0,05. Karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan HDI secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap remitansi di kelima negara ASEAN periode 2010-2023.

Koefisien Determinasi (Adjusted R-Squared)

Berdasarkan hasil dari regresi diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.959169. Maka, Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan keempat variabel (kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan HDI) dalam menerangkan keragaman remitansi mencapai 95,92%. Selebihnya, yakni 4,08%, dijelaskan oleh faktor-faktor eksternal yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Remitansi

Berdasarkan hasil uji, nilai probabilitas variabel kemiskinan tercatat 0,9089 > 0,05. Artinya, dalam periode 2010–2023, kemiskinan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap remitansi di kelima negara ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa besar-kecilnya kiriman uang dari luar negeri tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kemiskinan. Faktor-faktor seperti peluang kerja lintas negara, jaringan migrasi, kebijakan ketenagakerjaan, serta kemampuan tenaga kerja untuk bekerja di luar negeri juga memainkan peranan penting.

Kemiskinan bukanlah satu-satunya pemicu keputusan migrasi dan pengiriman remitansi. Faktor-faktor seperti ketersediaan pekerjaan di luar negeri, ongkos migrasi, jaringan antar-migran, dan kebijakan ketenagakerjaan internasional juga sangat menentukan. Dengan begitu, hubungan antara kemiskinan dan remitansi tidak selalu searah; negara dengan angka kemiskinan tinggi belum tentu menerima remitansi yang besar.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Yuniarti dkk., 2025) yang memperkenalkan istilah *poverty paradox*. Fenomena ini menggambarkan bahwa rumah tangga miskin sebenarnya punya motivasi tinggi untuk bermigrasi, tetapi mereka biasanya terkendala oleh minimnya akses terhadap modal atau biaya migrasi. Dengan kata lain, kemiskinan belum tentu berbanding lurus dengan tingginya remitansi.

Pengaruh Pengangguran terhadap Remitansi

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengangguran memiliki koefisien sebesar -0,323879 dengan nilai tingkat probabilitas sebesar 0,0235 < 0,05. Ini berarti semakin tinggi pengangguran, semakin rendah remitansi, dan hubungan ini signifikan secara statistik.

Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa kenaikan tingkat pengangguran akan menekan jumlah remitansi yang masuk. Penyebabnya, pengangguran yang tinggi mencerminkan pasar kerja domestik yang lemah dan rendahnya kapasitas ekonomi masyarakat, sehingga kemampuan untuk migrasi ke luar negeri menjadi terbatas dan remitansi pun ikut turun. Hasil ini memperkuat temuan (Jewel & Faridatussalam, 2024), bahwa kondisi ketenagakerjaan, khususnya pengangguran, merupakan faktor penentu migrasi internasional. Artinya, jika lapangan kerja di suatu negara makin baik, peluang masyarakat untuk meraih pendapatan, termasuk dari bekerja di luar negeri, akan semakin besar.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Remitansi

Dari hasil olahan data menggunakan Fixed Effect Model (FEM), bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien regresi sebesar 0,056675 dengan nilai probabilitas 0,0310 < 0,05. Karena angka probabilitas ini masih di bawah batas signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap remitansi.

Koefisien yang bertanda positif mengindikasikan adanya hubungan searah, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, aliran remitansi yang masuk juga cenderung ikut naik. Hal ini menandakan bahwa membaiknya kondisi ekonomi suatu negara turut memperkuat kualitas sumber daya manusia, membuka akses yang lebih luas ke pasar kerja internasional, serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengambil peluang migrasi ke luar negeri.

Penelitian ini memperkuat hasil studi yang dilakukan oleh (Nirmala dkk., 2022), di mana mereka juga menemukan adanya hubungan antara remitansi dan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Menurut mereka, ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara membaik, akan tercipta lingkungan yang lebih kondusif bagi pergerakan tenaga kerja lintas batas, yang pada akhirnya mendorong peningkatan aliran kiriman uang ke negara asal.

Pengaruh Human Development Index (HDI) terhadap kemiskinan

Dari hasil regresi yang dilakukan, variabel Human Development Index (HDI) menghasilkan koefisien sebesar 8,269559 dengan nilai probabilitas 0,0782 > 0,05. Angka ini tergolong tidak signifikan. Namun, pada tingkat kepercayaan 10 persen, variabel HDI bisa dikatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa HDI berpengaruh positif terhadap remitansi.

Koefisien yang bertanda positif tersebut mengindikasikan bahwa ketika kualitas pembangunan manusia meningkat yang terlihat dari kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan, serta taraf hidup masyarakat aliran remitansi cenderung ikut naik. Sumber daya manusia yang lebih berkualitas membuka peluang kerja yang lebih luas bagi para tenaga kerja, termasuk di pasar internasional, sehingga berpotensi memperbesar jumlah kiriman uang ke negara asal bertambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitain (Lova & Aisyah, 2024), bahwa kualitas pembangunan manusia menjadi salah satu faktor penting dalam migrasi lintas negara. Lebih lanjut, peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan dapat memperkuat daya saing tenaga kerja, yang kemudian membuka kesempatan lebih luas untuk bekerja di luar negeri serta menghasilkan kiriman uang (remitansi) yang lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan tersebut.

Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa kelima negara ASEAN (Indonesia, Myanmar, Malaysia, Filipina, dan Thailand) periode 2010–2023 menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari variabel kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia (HDI) terhadap remitansi. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai Prob(F-statistic) yang mencapai 0,0000, jauh di bawah batas signifikansi 5 persen.

Temuan ini memperkuat pandangan dari International Fund for Agricultural Development (IFAD) (*Remittances, Growth and Poverty Reduction in Asia*, t.t.), yang menyatakan bahwa remitansi merupakan salah satu strategi ekonomi rumah tangga yang dipengaruhi oleh beragam faktor sosial maupun ekonomi. Ketika kondisi ekonomi membaik, kualitas SDM meningkat, serta peluang kerja semakin terbuka lebar, maka kemampuan masyarakat untuk bermigrasi dan mengirim uang ke kampung halaman akan ikut naik. Dengan demikian, remitansi bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi berbagai aspek ekonomi dan pembangunan yang terjadi di negara asal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis regresi data panel dengan menggunakan Fixed Effect Model (FEM), diketahui bahwa selama periode 2010–2023, variabel kemiskinan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap remitansi di lima negara ASEAN (Indonesia, Myanmar, Malaysia, Filipina, dan Thailand). Sebaliknya, tingkat pengangguran justru menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, artinya, ketika pengangguran naik, aliran remitansi cenderung turun. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif dan signifikan dengan remitansi, dan Human Development Index (HDI) juga berpengaruh positif. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian serta mutu sumber daya manusia ikut menentukan besar-kecilnya arus remitansi di kawasan ASEAN.

Secara keseluruhan, tampak bahwa kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan Human Development Index (HDI) berpengaruh signifikan terhadap remitansi. Adapun nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,959169 berarti bahwa sekitar 95,92% perubahan pada remitansi

dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sedangkan sisanya hanya sekitar 4,08% disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar model. Jadi, penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan meningkatkan kualitas pembangunan manusia, membenahi kondisi ketenagakerjaan, serta menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, aliran remitansi dapat bertambah dan pada akhirnya ikut mendorong pembangunan ekonomi di seluruh kawasan ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di 5 Negara ASEAN. (2024). *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v24i1.20292

Artina, N. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja Indonesia, Remitansi, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Forum Bisnis Kewirausahaan*, *11*(2), 338–357. https://doi.org/10.35957/forbiswira.v11i2.2245

Dutta, U. P., & Saikia, B. (2024). Remittances and Economic Growth: Empirical Analysis from a Panel of Selected Asian Nations. *Millennial Asia*, *15*(1), 5–23. https://doi.org/10.1177/09763996221086745

Ha, N. (2025). Insights into the Uneven Impact of Foreign Direct Investment, Sector-Specific Official Development Assistance, and Remittances on Human Development in ASEAN-9: Evidence from Panel Data Models. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, *12*, 331–351. https://doi.org/10.21512/jas.v12i2.11043

Harsaweni, N. L. M. A. M., & Meydianawathi, L. G. (2026). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan dan Remitansi Pekerja Migran Non Permanen di Desa Dalundg. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, *13*(2), 1240–1256. https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v13i2.6502

In 2024, remittance flows to low- and middle-income countries are expected to reach $685 billion, larger than FDI and ODA combined. (t.t.). World Bank Blogs. Diambil 6 Juni 2026, dari https://blogs.worldbank.org/en/peoplemove/in-2024--remittance-flows-to-low--and-middle-income-countries-ar

Jayaraman, T. K., Nathan, T. M., & Ng, C.-F. (2021). Remittances and growth nexus in three transitional countries in the ASEAN region: A panel study with Static Random Effect Model. *Remittances Review*, *6*(1), 3–20.

Jewel, N. M., & Faridatussalam, S. R. (2024). ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA, KURS, PENGANGGURAN, POPULASI DAN REMITANSI TERHADAP MIGRASI INTERNASIONAL DI INDONESIA TAHUN 2014-2022. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, *8*(1). https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.12528

Laitupa, A. A., Niapele, S., Jani, J., & Siahainenia, S. (2025). Pengaruh Remitansi Masuk terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kota Ambon. *Jurnal Cita Ekonomika*, *19*(1), 32–39. https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v19i1.16301

Lova, Y. S., & Aisyah, S. (2024). International migration in Indonesia and its influencing factors. *Jurnal Ekonomi*, *13*(01), 1309–1321.

Lubis, A., Ryanindityo, M., & Astuti, R. (2025). REMITANSI DIGITAL DAN EKONOMI INKLUSIF: KONTRIBUSI TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, *8*, 97–106. https://doi.org/10.52617/jikk.v8i2.788

Nahar, F. H. (2025). Remittances and poverty in ASEAN. *Cogent Economics & Finance*, *13*(1), 2468882. https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2468882

Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *6*(2),

212. https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034
Nirmala, T., Suparta, I. W., & Anisa, S. (2022). REMITANSI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI: Studi Empiris Di 5 Negara ASEAN. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, *3*(2), 251–272. https://doi.org/10.24042/revenue.v3i2.13340
Pratomo, D., Oktanira, C., Kurniawan, M., & Ramly, A. (2024). Poverty, Unemployment, and HDI Impact on ASEAN Economic Growth: An Islamic Approach. *JEKSYAH: Islamic Economics Journal*, *4*, 89–98. https://doi.org/10.54045/jeksyah.v4i02.1774
Prehatin, D., & Choiri, M. (2025). Determinants of poverty levels in Indonesia: The roles of economic growth, HDI, and unemployment. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, *5*(3), 643–652. https://doi.org/10.53088/jerps.v5i3.1877
Ramadhanti, N. K. A., & Agustina, T. S. (2025). Mediasi Pengelolaan Remitansi pada Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Pekerja Migran Indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(2), 1266–1284. https://doi.org/10.62710/f8facy29
Ramompas, Y., & Putra, W. (2023). ANALISIS PENGARUH HUTANG LUAR NEGERI, PENANAMAN MODAL ASING, EKSPOR DAN REMITANSI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI 8 NEGARA ASEAN. *JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN*, *2*.
Remittance Flows Continue to Grow in 2023 Albeit at Slower Pace | Migration and Development Brief 39. (t.t.). World Bank. Diambil 6 Juni 2026, dari https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2023/12/18/remittance-flows-grow-2023-slower-pace-migration-development-brief
Remittances. (t.t.). World Bank. Diambil 6 Juni 2026, dari https://www.worldbank.org/en/topic/migration/brief/remittances-knomad
Remittances, growth and poverty reduction in Asia. (t.t.).
Reynaldo Romlin, C. (2021). PENGARUH REMITANSI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI LIMA NEGARA BERKEMBANG DI ASEAN (2005-2016). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *24*(1), 21–27. https://doi.org/10.24123/jeb.v24i1.4739
Sari, N. L. (2023). *PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, TENAGA KERJA, PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA*. *3*.
Setiawan, H., Handra, H., & Ariyanto, E. (2023). Remitansi Internal dan Konsumsi: Implikasi bagi Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 1362–1367. https://doi.org/10.37034/infeb.v5i4.654
Sevencan, A. (2023). Remittances, unemployment, growth and development: A panel cointegration approach. *Applied Economics Letters*, *30*(5), 663–668. https://doi.org/10.1080/13504851.2021.2009755
Silalahi, B. S. T. (2025). *ASSESSING THE ROLE OF FINANCIAL INCLUSION AND REMITTANCES IN REDUCING UNEMPLOYMENT IN ASEAN* [Universitas Gadjah Mada]. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/265711
UNDP (Ed.). (2024). *Breaking the gridlock: Reimagining cooperation in a polarized world*. United Nations Development Programme (UNDP).
Yuniarti, D., Astuti, H., Triatmojo, F. A., Nasir, M. S., & Lunku, H. S. (2025). Quantifying the Poverty Paradox: Indonesian Labor Migration. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 233–249. https://doi.org/10.23917/jep.v26i2.13174